

# Psikoedukasi Kincir Angka Origami Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Autis Slb Autis Harapan Mandiri Palembang

<sup>1)</sup>Rina Oktaviana\*, <sup>2)</sup>Tri Apriani

<sup>1)</sup>Fakultas Sosial Humaniora, Prodi Psikologi, Universitas Bina Darma, Palembang, Indonesia  
Email Corresponding: [aprianit371@gmail.com](mailto:aprianit371@gmail.com) \*

## INFORMASI ARTIKEL

## ABSTRAK

**Kata Kunci:**  
Anak  
Autisme  
Kincir Angin  
Psikoedukasi  
Slb bina mandiri

Kemampuan motorik yang kurang baik, gerakan yang kurang luwes, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam keterampilan menulis yang melibatkan gerakan motorik dari tangan dan Indera lainnya. masih terdapat anak autis yang mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus yaitu adanya kelemahan otot- otot kecil sehingga kekakuan pada pergelangan tangan dan menggerakkan jari-jari seperti kesulitan memegang pensil dengan benar, sehingga membuat anak autisme mengalami keterlambatan dalam kegiatan yang menggunakan keterampilan tangan seperti pada saat proses belajar menulis mereka tidak bisa mengikuti pola angka atau huruf yang diberikan. Metode yang digunakan yaitu dengan media kincir angka origami adalah alat pembelajaran edukatif berbentuk lingkaran yang dapat diputar terbuat dari beberapa alat sederhana yang terdapat angka-angka yang di tempel kertas origami. dapat ditarik kesimpulan bahwa media permainan edukatif kincir angka origami dapat meningkatkan motorik halus anak autis. Terlihat dari sebelumnya dan sesudah pemberian treatment berupa kincir angka dan origami dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan kelima. Anak yang awalnya belum bisa memegang pensil dengan baik dan menulis juga harus dituntun oleh guru akhirnya bisa dapat menggerakan tangannya dengan luwae dan sudah mulai menulis tanpa bantuan guru. Tujuan pengabdian ini untuk membantu mengembangkan media pembelajaran yang inovatif bagi anak autis.

## ABSTRACT

**Keywords:**  
Anak  
Autisme  
Kincir Angin  
Psikoedukasi  
Slb bina mandiri

Poor motor skills, less flexible movements, resulting in difficulties in writing skills that involve motor movements of the hands and other senses. there are still children with autism who experience difficulties in fine motor skills, namely the weakness of small muscles so that stiffness in the wrist and moving fingers such as difficulty holding a pencil correctly, thus making children with autism experience delays in activities that use hand skills such as during the learning process of writing they cannot follow the pattern of numbers or letters given. The method used, namely with the origami number wheel media, is an educational learning tool in the form of a rotatable circle made of several simple tools that have numbers attached to origami paper. it can be concluded that the origami number wheel educational game media can improve the fine motor skills of children with autism. Seen from before and after giving treatment in the form of a number wheel and origami from the first meeting to the fifth meeting. Children who initially could not hold a pencil properly and writing also had to be guided by the teacher were finally able to move their hands with luwae and had started writing without the teacher's help. The purpose of this service is to help develop innovative learning media for autistic children.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## I. PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus berlangsungnya kehidupan manusia, Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 menerangkan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Kehadiran seorang anak dalam keluarga merupakan suatu yang sangat berarti dan kebahagian bagi keluarga. Karena anak adalah buah pernikahan yang sah dan sebuah landasan keturunan bagi kedua orang tua. Anak memiliki arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Anak merupakan penyambung keturunan, sebagai investasi masa depan, dan anak merupakan harapan untuk menjadi sandaran di kala usia lanjut. Anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi, serta berhak atas perlindungan dari Anak adalah keturunan yang akan menjadi pelanjut dan penerus eksistensi di muka bumi, jika diibaratkan sebuah pohon, ia bagaikan dahan dari sebuah cabang pohon yang tumbuh, dia bagaikan buah dari apa yang telah di tanam. Setiap orang tua ingin anaknya terlahir dengan keadaan sempurna, tapi dalam realitanya tidak semua anak terlahir dengan keadaan sempurna semuanya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dalam proses perkembangan anak-anak akan melewati beberapa tahap perkembangan yang ikut mempengaruhi perilaku mereka. Tak jarang perubahan perilaku yang di alami anak dianggap sebagai sebuah fase yang akan berlalu dengan sendirinya. Padahal, beberapa perubahan perilaku itu bisa menjadi gejala dari adanya gangguan mental yang dialami anak. Gangguan mental adalah suatu penyakit atau kondisi yang mempengaruhi pikiran manusia yang ditandai dengan perilaku, suasana hati, perasaan dan pikiran yang tak menentu (Maslim, 2012). Istilah gangguan mental masa kanak-kanak berarti semua gangguan mental yang dapat di diagnosis dan muncul di masa kanak-kanak misalnya gangguan attention devicite/hyperactivity disorder (ADHD), gangguan sindrom Tourette, gangguan perilaku, suasana hati dan kecemasan, gangguan spectrum autisme, gangguan pengguna zat dan sebagainya.

Menurut WHO autis merupakan adanya keabnormalan atau gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun dengan tipe karakteristik tidak normalnya tiga bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Autisme merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal, sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang. Autis adalah kelainan syaraf yang unik, karena tidak ada tes medis yang dapat membedakan diagnosis autis. Diagnosisnya hanya bisa dilakukan oleh seorang professional yang sudah terbiasa yang terjadi pada masa anak-anak, yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial, dan seolah-olah hidup dalam duninya sendiri. Autis adalah gangguan perkembangan (Fadhl, 2014). Pada dasarnya, autisme mengganggu perilaku seseorang dalam tiga domain utama yakni sosial, komunikasi dan tingkah laku yang berulang – ulang. Anak autis mempunyai karakteristik antara lain berlebihan terhadap rangsang, kurangnya motivasi untuk menjelajah lingkungan baru, kurangnya respon stimulasi diri sehingga mengganggu integrasi sosial, dan respon unik terhadap imbalan (reinforcement), khususnya imbalan dari stimulasi diri. Pada umumnya anak autis memiliki kondisi fisik yang sama dengan anak normal. Selain itu, karakteristik anak autis antara lain kemampuan motorik yang kurang baik, gerakan yang kurang luwes, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam keterampilan menulis yang melibatkan gerakan motorik dari tangan. Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek. Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang diberikan secara rutin. Kemampuan motorik halus anak berbeda-beda baik dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulasi yang didapatkan. Berdasarkan salah satu karakteristik anak autis yaitu kemampuan motorik yang kurang baik dan gerakan yang kurang luwes, maka akan diberikan media yang sesuai dengan karakteristik anak autis untuk meningkatkan keterampilan motorik halus nya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada anak autis kelas 2 SDLB Di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang, ditemukan permasalahan di dalam pembelajaran keterampilan motorik halus antara lain, masih terdapat anak autis yang mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus yaitu adanya kelemahan otot-otot kecil sehingga kekakuan pada pergelangan tangan dan menggerakkan jari-jari seperti kesulitan memegang pensil dengan benar, sehingga membuat anak autisme mengalami keterlambatan dalam kegiatan yang

menggunakan keterampilan tangan seperti pada saat proses belajar menulis mereka tidak bisa mengikuti pola angka atau huruf yang diberikan, contohnya pada saat diperintahkan menulis lingkaran di pola yang telah diberikan mereka akan menulis bentuk segitiga dan pada saat diperintahkan menulis angka satu dipola yang diberikan mereka akan menulis bentuk huruf J. Mengingat pentingnya keterampilan menulis agar anak dapat melakukan komunikasi dan mengekspresikan dirinya dan keinginannya melalui tulisan (nonverbal) maka perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak autisme. Salah satu kegiatan yang dapat diberikan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah dengan mengajak anak belajar sambil bermain menggunakan media yang sederhana agar anak tidak bosan dan semangat dalam belajar. Untuk mengajarkan sesuatu pada anak autis diperlukan suatu media pembelajaran yang menarik sehingga anak bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran yang diberikan. Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar (Arief, 2015). Oleh karena itu, dalam upaya memberikan layanan pendidikan terbaik untuk anak autis guru harus memiliki media pembelajaran yang dapat membantu anak dalam proses perkembangannya. Upaya tersebut adalah melalui Psikoedukasi media kincir angka origami untuk meningkatkan motorik halus. Psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus pada mendidik partisipannya mengenai tantangan atau masalah dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut. Origami merupakan seni melipat kertas yang berasal dari Jepang. Kata origami berasal dari bahasa Jepang, yakni gabungan dari kata ori yang berarti melipat dan kami yang berarti kertas. Menurut Danandjaja (1997), origami adalah seni melipat kertas menjadi berbagai bentuk. Pembelajaran origami penting bagi anak autisme untuk merangsang perkembangan motorik halusnya. Melatih koordinasi otak dengan otot tangan untuk membuat suatu kreatifitas, selain itu origami juga melatih anak untuk berkonsentrasi, belajar berkreativitas dan meningkatkan kemampuan berfikir (Unnez, 2017). Kincir angka adalah aktivitas belajar menggunakan media berupa stik yang mana setiap stik terdapat angka yang berbeda-beda yang diletakkan di bagian ujungnya menggunakan kardus yang ditempel dengan kertas origami. Dari kedua pengertian diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa media kincir angka origami adalah alat pembelajaran edukatif berbentuk lingkaran yang dapat diputar terbuat dari beberapa alat sederhana yang terdapat angka-angka yang ditempel kertas origami. Roda Nomor Media berfungsi untuk mengenalkan angka dan urutannya pada anak usia dini. Dengan menggunakan media ini guru dapat membantu anak dalam mengenalkan angka dengan lebih cepat dan lebih mudah. Kemampuan memutar kincir ini sangat baik untuk melatih kekuatan jari-jari anak. Tidak hanya kekuatan jari, kegiatan ini juga dapat meningkatkan kemampuan koordinasi ingatan anak serta dapat mengenal angka dengan cara yang lebih menyenangkan. Kegiatan kincir angka origami ini melibatkan unsur otot, syaraf, otak, dan jari jemari tangan anak selayaknya diberi motivasi, dorongan yang dapat memunculkan minat anak terhadap kegiatan tersebut. Berdasarkan uraian diatas penulis melihat adanya pengaruh media kincir angka untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak autis di slb bina autis mandiri. Tujuan pengabdian ini untuk membantu memberikan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif bagi anak autis dan mampu meningkatkan syaraf motorik halus pada anak autis.

## II. MASALAH

Kemampuan motorik yang kurang baik, gerakan yang kurang luwes, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam keterampilan menulis yang melibatkan gerakan motorik dari tangan dan Indera lainnya. masih terdapat anak autis yang mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus yaitu adanya kelemahan otot- otot kecil sehingga kekakuan pada pergelangan tangan dan menggerakkan jari-jari seperti kesulitan memegang pensil dengan benar, sehingga membuat anak autisme mengalami keterlambatan dalam kegiatan yang menggunakan keterampilan tangan seperti pada saat proses belajar menulis mereka tidak bisa mengikuti pola angka atau huruf yang diberikan.



Gambar 1. SLB Bina Autis Mandiri

### III. METODE

Metode yang digunakan yaitu dengan Observasi dan wawancara. Dalam observasi penulis mengamati tingkah laku autis dan dilanjutkan dengan wawancara dengan guru yang ada dislb setelah itu penulis mengimplementasikan program pembelajaran media kincir angka origami adalah alat pembelajaran edukatif berbentuk lingkaran yang dapat diputar terbuat dari beberapa alat sederhana yang terdapat angka-angka yang ditempel kertas origami. Roda Nomor Media berfungsi untuk mengenalkan angka dan urutannya pada anak usia dini. Dengan menggunakan media ini guru dapat membantu anak dalam mengenalkan angka dengan lebih cepat dan lebih mudah. Kemampuan memutar kincir ini sangat baik untuk melatih kekuatan jari-jari anak.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan magang yang sudah dilakukan di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang. Hal pertama yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengamatan proses pembelajaran yang terjadi pada anak kelas 2 SLB. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan apa yang dialami oleh anak saat proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran berlangsung, anak seringkali meninggalkan tempat duduk dengan tanpa alasan yang jelas. Terkadang anak hanya mengitari seisi ruangan kelas dan mengambil benda yang diinginkan didalam kelas, sehingga membuat teman sekelasnya terganggu. Pada saat waktunya belajar dan mengerjakan tugas, anak seringkali malas dan tidak mau untuk mengerjakan sehingga cenderung menyepelekan tugas ditunjukkan anak dengan perilaku memalingkan pandangan, memperhatikan sekitar seperti menoleh kearah lain, tiba-tiba tertawa, berbicara sendiri, menirukan suara apa yang anak dengar. Dan pada saat pemelajaran menulis anak harus mendapat bantuan memegang pensil dan menuntun pola tulisan, terlihat sekali motorik halus anak lemah, ketika anak sudah merasa bosan, anak memilih untuk tidur di dalam kelas atau melakukan kegiatan apapun saat guru memberikan tugas. Dari pengamatan awal yang sudah dilakukan, observer berdiskusi dan merencanakan sebuah program untuk memperbaiki masalah-masalah yang ada dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan upaya untuk meningkatkan motorik halus pada anak melalui psikoedukasi dengan media kincir angka origami. Pelaksanaan pada tanggal 05 Mei 2023 yaitu dengan memberikan psikoedukasi mengenai permainan kincir angka origami. Observer menjelaskan pada anak bagaimana cara membuat dan belajar pada media kincir angka origami. Observer juga memperlihatkan berbagai jenis alat-alat untuk membuat media kincir origami dan warna yang ada pada origami. Berdasarkan pelaksanaan awal, anak belum tertarik dengan media kincir angka origami tersebut. Terlihat anak yang tetap cuek dan memalingkan pandangannya ke arah yang lain dan ketika diberikan origami tersebut anak tidak mengikuti arahan tersebut, malainkan anak malah mencoret-coret kertas origami dan menguntung semaunya. Observer tetap mengarahkan cara menguntung origami sesuai pola yang sudah ditentukan untuk pembuatan kincir angka origami. Pada tanggal 12 Mei 2023 ketika diperlihatkan kincir angka origami yang sudah terbentuk seperti permainan, anak mulai terlihat antusias (penasaran) dan ingin segera memutar kincir angka tersebut. Namun, ketika sudah diberikan media kincir angka origami anak tidak langsung mendengarkan arahan dari observer, malainkan anak hanya bersemangat memutar kincir saja tidak dengan menulis. Pada tanggal 19 Mei 2023, terlihat ada sedikit peningkatan terhadap anak. Anak mulai mengenal dan mengetahui tentang media kincir angka origami. Anak sudah mulai mengetahui memutar kincir dengan baik

dan pada saat ditanya angka berapa yang berhenti anak mampu menjawab dan menulisnya. Namun, anak masih harus mendapat bantuan untuk menulis di media kincir angka origami tersebut. Pada tanggal 26 Mei 2023, ada peningkatan yang cukup baik terhadap anak. Terlihat anak yang tanpa disuruh anak sudah memutar sendiri kincir dan menulis angka yang berhenti. Walaupun dalam hal waktu anak sedikit lama dalam menulis dikincir angka origami tersebut, tetapi adanya peningkatan dari cara anak yang langsung memutar dengan benar dan menulis tanpa disuruh, anak tetap duduk diam di kursi saat memainkan media kincir angka origami tersebut, terlihat gerakan tangan anak sudah sedikit luwes pada saat memutar dan menulis di media kincir angka origami. Pada tanggal 29 Mei 2023 saat melakukan media pembelajaran menggunakan media kincir angka origami, anak sangat terlihat peningkatannya. Dari bagaimana cara anak memutar berkali-kali dan menulis dengan baik di kincir angka origami tersebut. Ketika pada saat menulis anak tidak lagi harus dipegang tangannya untuk memegang pensil atau spidol, mereka sudah bisa menulis dengan sendiri tanpa bantuan dari siapapun. Hasil pengamatan dan pelaksanaan program pembelajaran melalui media permainan edukatif kincir angka origami terhadap kemampuan motorik halus anak autis sebelum diberikan perlakuan atau treatment permainan edukatif kincir angka origami dan setelah diberikan perlakuan atau treatment permainan edukatif kincir angka origami. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan dalam penggunaan media permainan edukatif kincir angka origami terhadap kemampuan motorik halus anak autis kelas 2 di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang. Hal ini dapat diketahui dari kemampuan motorik halus yang dilakukan pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan kelima yang menunjukkan adanya pengurangan perilaku berlebih sehingga adanya peningkatan terhadap motorik halus anak. Hal diatas menunjukkan penggunaan media permainan edukatif kincir angka origami dalam pembelajaran meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Ketertarikan anak terhadap sebuah permainan dapat mempermudah anak untuk memahami materi pembelajaran. Maka dari itu permainan edukatif kincir angka origami efektif dalam mempermudah anak dalam memahami materi pembelajaran karena menarik bagi anak. Pada saat diberikan treatment berupa permainan edukatif kincir angka origami sebanyak 5 kali pertemuan diperoleh hasil yang menunjukkan adanya peningkatan motorik halus pada anak autis dibandingkan sebelum diberi treatment. Hal ini dapat dilihat dari pada pertamuan minggu pertama, anak yang belum memperlihatkan adanya ketertarikan dengan origami dan ketika diberikan origami 71 anak mencoret-coret dan menggunting dengan sembarang. Pada minggu kedua, anak masih belum bisa memutar dan menulis dengan baik dan benar media tersebut, pada minggu ketiga anak sudah mulai bisa memutar dengan walaupun saat menulis anak masih butuh bantuan dari guru. Dan pada minggu keempat adanya peningkatan yang baik anak sudah bisa menulis tanpa bantuan guru. Pada minggu terakhir anak mampu memutar dan menulis tanpa bantuan dari guru, terlihat gerakan tangan anak sudah sangat luwes dan tidak kaku lagi



Gambar 2. Pembuatan kincir angka origami



Gambar 3. Mewarnai kincir angka origami



Gambar 2. Pembelajaran menggunakan kincir angka origami

## V. KESIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil pengamatan dan pelaksanaan program kerja magang yang telah dilakukan mengenai peningkatan motorik halus pada anak autis kelas 2 di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang melalui psikoedukasi media kincir angka origami, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media permainan edukatif kincir angka origami dapat meningkatkan motorik halus anak autis. Terlihat dari sebelumnya dan sesudah pemberian treatment berupa kincir angka dan origami dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan kelima. Anak yang awalnya belum bisa memegang pensil dengan baik dan menulis juga harus dituntun oleh guru akhirnya bisa dapat menggerakan tangannya dengan luwae dan sudah mulai menulis tanpa bantuan guru. Pemberian kincir angka origami juga dapat membantu melatih fokus anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., Nasirun, M., & Delrefi, D. (2018). Meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui bermain dengan barang bekas. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 24-33.
- Andriani, R. (2023). Pengembangan Media Kantong Angka untuk Meningkatkan Pengembangan Mengenal Angka pada Anak Usia 4-5 di TK Ajarul Aswat (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Ayu, N. R., Arthur, R., & Neolaka, A. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik Pada Konstruksi Bangunan 1. *Jurnal Pensil*, 8(1), 40-46.
- Bhakti, C. P., & Kurniawan, S. J. (2020, September). Konsep Psikoedukasi Berbasis Blended Learning bagi Remaja di Masa Pandemi Covid-19. In Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling (pp. 52-60).

- Faizatin, N. (2018). Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Origami Pada Anak Kelompok A TK DWP Kedungrukem Benjeng Gresik Tahun Pelajaran 2015/2016. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 80-88.
- Firmadani, F. (2020). Media pembelajaran berbasis teknologi sebagai inovasi pembelajaran era revolusi industri 4.0. KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional, 2(1), 93-97.
- Handayani, P., Devi, M., & Kurniawan, A. (2019). Hubungan pengetahuan gizi orangtua dan pendapatan orangtua dengan kepatuhan orangtua dalam penerapan diet autis pada anak autis di SLB Autis Laboratorium Universitas Negeri Malang. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 4(1), 42-49.
- Hasanah, N. (2020). Pelatihan penggunaan aplikasi microsoft powerpoint sebagai media pembelajaran pada guru sd negeri 050763 gebang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 34-41.
- Katilik, A. N., & Djie, J. A. (2022). Penerapan Pendekatan Orff-Schulwerk untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dalam Pembelajaran Instrumen Ritmis Sederhana [The Implementation of Orff-Schulwerk Approach to Enhance Students with Autism Spectrum Disorder (ASD) Learning Outcomes in Simple Rhythmic Instrument Learning]. *Jurnal SENI MUSIK*, 12(1), 91-109.
- Mahfud, I., & Fahrizqi, E. B. (2020). Pengembangan Model Latihan Keterampilan Motorik Melalui Olahraga Tradisional Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Sport Science and Education Journal*, 1(1).
- Munjidah, A., & Arisa, M. (2018, March). Pengaruh Stimulasi Alat Permainan Edukatif (APE) Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di RA Baitul Karim Surabaya. In Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan (pp. 16-21). Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Ningsih, A. S. (2015). Identifikasi perkembangan keterampilan motorik halus anak dalam berbagai kegiatan main di kelompok B. *Pendidikan Guru PAUD S-1*.
- Nurfadhillah, S., Khoerulnisa, A., Riski, M., Zahra, R. S. A., Syahida, S., Ariyani, S., ... & Riflia, W. (2022). Analisis Pendidikan Inklusi sebagai Tempat Pembelajaran terhadap Anak Penyandang Autisme SD Negeri Pegadungan 11 Pagi. *ALSYS*, 2(1), 163-172.
- Puspitasari, T., & Rahman, I. (2021). Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Kasus Autis Di klinik Yamet Smart Bekasi. *Jurnal Kesehatan dan Fisioterapi*, 1(1), 44-48.
- Sambani, E. B., Agustin, Y. H., & Srihermaning, N. (2020). Sistem Pakar Diagnosis Penyakit Gangguan Mental Pada Anak Menggunakan Metode Certainty Factor Dan Forward Chaining Berbasis Web. *Jurnal VOI (Voice Of Informatics)*, 9(2).
- Shoimah, R. N., & Syafi'aturroisyidah, M. (2021). Penggunaan media pembelajaran konkrit untuk meningkatkan aktifitas belajar dan pemahaman konsep pecahan mata pelajaran Matematika siswa kelas III MI Ma'arif Nu Sukodadi Lamongan. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 1-18.
- Sholihah, H. (2018). Perbandingan Hak-Hak Anak Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak